

## **AKTUALISASI AKSENTUASI PENDIDIKAN PADA PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM MERDEKA DALAM ORIENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PERTAHANAN BUDAYA PESERTA DIDIK INDONESIA DI ERA DIGITAL**

<sup>1</sup>Purwani Puji Utami, <sup>2</sup>Aulia Fajarianti

<sup>1</sup>purwani\_puji@stkipkusumanegara.ac.id, <sup>2</sup>auliafajarianti@gmail.com

<sup>1,2</sup>STKIP Kusuma Negara

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat menjadi penitikberatan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka sebagai pertahanan budaya bagi peserta didik Indonesia di era digital. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif serta pendekatan fenomenologi eksistensial yang dimana peneliti berdasarkan pengalaman peneliti sendiri secara objektif menemukan bahwa pendidikan karakter dan dinamisnya perubahan kurikulum dapat menjadi faktor pembentuk dan pertahanan budaya Indonesia bagi para peserta didik di era digital. Di era digital ini, kemajuan teknologi mempermudah peserta didik untuk berkomunikasi jarak jauh dan mengakses segala informasi serta membuka peluang bagi para peserta didik untuk mencontoh setiap konten yang berasal dari luar negeri dalam media sosial mereka sebagai sarana hiburan. Namun, hal ini dapat menjadi ancaman serius karena dapat menggusur nilai norma serta kelestarian budaya asli Indonesia. Disisi lain, dinamisnya perubahan kurikulum seperti dimulainya pengimplementasian kurikulum merdeka pun turut menjadi faktor perubahan tingkah laku serta karakter peserta didik. Implikasi dari penelitian ini ialah seluruh komponen pendidikan dapat menyikapi dengan cermat terkait implementasi kurikulum merdeka dan penggunaan alat digital sebagai faktor pembentuk karakter peserta didik serta penentu pertahanan budaya.

**Kata kunci:** *Budaya Indonesia, Era Digital, Kurikulum Merdeka, Pendidikan karakter.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu fondasi kemajuan negara. Salah dua aspek yang ditinjau ialah tingginya angka warga negara yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi serta berkualitasnya mutu pendidikan dan pembelajaran di negara tersebut. Dengan pendidikan, lahirlah berbagai macam pemikiran yang *out of the box* serta ketertiban dalam keberadaban dan pesatnya kemajuan di segala sektor.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai alat untuk memelihara budaya (James Ronald Tambunan, 2021) karena dapat menumbuhkan dan mempertahankan budaya yang masing-masing memiliki warna berbeda dalam pengimplementasiannya. Jadi, dalam memasukkan nilai budaya, dibutuhkan pendidikan dan metode pembelajaran yang *up to date*, membumi, dan mencerikan para peserta didik supaya mereka mudah memahami dan mengimplementasikan secara sadar untuk

mengikuti proses pendidikan tersebut tanpa perlu adanya pemaksaan.

Di Indonesia sendiri, antara pendidikan dan budaya tampaknya masih “memisah”. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan masih banyaknya yang menomor duakan ilmu sosial dan kebudayaan serta menomor satukan ilmu umum/kejuruan karena masih banyak para orang tua dan pendidik yang condong menitik beratkan penilaian akan kecerdasan ilmu umum/kejuruan tersebut meskipun banyak juga para orang tua dan pendidik yang masih mempertahankan nilai dan norma budaya Indonesia yang ketimuran pada praktik ilmu sosial kebudayaan didalam kehidupan sehari-hari.

Apalagi di era digital ini, gempuran penyatuan budaya sangat cepat menyatu bahkan bisa saja mengikis kebudayaan asli Indonesia. Jika tidak dapat disikapi dengan bijak dan matang, tentu ini dapat menggerus kebudayaan asli Indonesia yang ketimuran. Selain itu, sebagian besar peserta didik yang merupakan “pemuda” Indonesia cukup sedikit yang benar-benar sadar akan nasionalisme dan patriotisme karena mereka lebih cenderung bangga dan mengikuti trend yang hanya “meningkatkan popularitas” di media sosial.

Disisi lain, perubahan yang dinamis pada kurikulum pendidikan dianggap menjadi alat yang salah dan penyumbang bagi ketidakjelasan arah sistem pendidikan di Indonesia dan hal inilah yang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik. Padahal, “kurikulum” yang ideal adalah kurikulum yang mampu membumi dan sesuai dengan kebudayaan serta lingkungan yang akan diberikan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menjadi teman dan alat bagi suatu negara untuk dapat bersama-sama membangun dan memperkuat benteng pertahanan negara, kebudayaan, serta pemeliharaan karakter bangsa menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Maka dari itu, didalam artikel ilmiah ini peneliti akan mengupas keterkaitan antara aktualisasi penekanan atau pengutamaan (aksentuasi) pendidikan sebagai wadah orientasi pembentukan karakter dan pertahanan budaya secara tuntas agar menjadi sebuah rujukan yang nyata dan menjadi kaca mata bagaimana melihat kondisi dan situasi sebenarnya pada lingkungan pendidikan dan budaya yang “seharusnya” saling terkait satu sama lain untuk membentuk dan mempertahankan Indonesia sebagai negara yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya apalagi dimasa pengimplementasian kurikulum merdeka

yang memiliki konsep proses belajar mengajarnya berbasis proyek dan cukup berbeda dengan berbagai kurikulum sebelumnya.

Penelitian ini disajikan dengan relevan terkait banyaknya penelitian yang sebelumnya mengungkap keterkaitan antara pendidikan karakter sebagai pertahanan budaya serta pengaruh kurikulum bagi pembentukan karakter peserta didik. Maka untuk itulah, didalam peneliti ini, peneliti menambahkan kurikulum merdeka sebagai aktualisasi penitik beratan pendidikan karakter serta pengaruhnya di era digital bagi peserta didik Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksistensial. Fenomenologi eksistensial menurut Heidegger dalam bukunya yang berjudul "*Being and Time*" pada tahun 1927, mengungkapkan bahwa dalam jenis pendekatan penelitian ini seorang peneliti menggabungkan makna dari bagaimana suatu fenomena terjadi serta dampaknya bagi manusia dengan tetap memahami kepentingan manusia di dunia eksistensinya.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau Human

instrument. Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Sejalan dengan Y. Slamet (2008) yang mengartikan bahwa gejala sosial dalam masyarakat dengan objek berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti sangat berkorelasi pada metode penelitian kualitatif.

Biasanya, pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, studi literatur, dan observasi (Sekaran & Bougie, 2016).

Maka dari itu, peneliti melakukan observasi/pengamatan dilakukan dilingkungan lembaga pendidikan (sekitar kampus STKIP Kusuma Negara). Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang ibu wali murid dari Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 171 Jakarta dan dua orang ibu wali murid dari *Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 18 Jakarta* serta mengambil kutipan pernyataan atau tanggapan dari pakar pendidikan di Indonesia yang ada pada jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji dari internet.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan mengikuti konsep teori analisis isi model Philip Mayring. Definisi dari analisis isi adalah suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur. Ide pokok dari prosedur Philip Mayring dalam bukunya prof. Dr. Emzir, M.Pd. yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” analisis data ini merumuskan suatu kriteria dari definisi yang teoritis dan pertanyaan penelitian, serta menentukan aspek-aspek materi tekstual yang telah dikategorikan.

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada Oktober hingga November 2022.

Literatur dan hasil penelitian yang telah didapatkan pada tahap ini, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara mengedit atau kalimatnya kemudian disesuaikan dengan alur kepenulisan. Penyesuaian yang dilakukan tanpa merubah maksud dan tujuan dari penulisan tersebut, sehingga diperoleh suatu pembahasan yang sistematis dari

judul penelitian yang telah digagas yakni “Aktualisasi Aksentuasi Pendidikan Pada Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Dalam Orientasi Pembentukan Karakter Dan Pertahanan Budaya Peserta Didik Indonesia di Era Digital.”

Data yang diperoleh dianalisis melalui analisis deskriptif yaitu menguraikan data dan fakta dari hasil penelitian dengan telaah pustaka. Analisis data digunakan dalam menganalisis permasalahan yang akhirnya menentukan sintesis berupa hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berikut hasil penelitian yang disajikan peneliti mengenai “Aktualisasi Aksentuasi Pendidikan pada Pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam Orientasi Pembentukan Karakter dan Pertahanan Budaya Peserta Didik Indonesia di Era Digital” Berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksistensial.

#### **a. Peran Pendidikan sebagai Pembentuk Karakter**

Dalam bahasa latin, pendidikan disebut *Educatum* yang berasal dari kata *E* dan *Duco*, *E* yang berarti perkembangan yang berasal dari luar ataupun perkembangan dari yang sedikit menuju perkembangan yang banyak, sedangkan *Duco* berarti

sedang berkembang. Dari sinilah, pendidikan bisa disebut juga sebagai suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan diri. Sedangkan menurut Wikipedia, pendidikan ialah suatu proses pembelajaran dan menyerap ilmu pengetahuan, pengasah keterampilan, serta membangun kebiasaan baik oleh sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, penelitian serta pelatihan. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku setiap orang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Jadi, pengertian pendidikan secara umum adalah suatu usaha dan proses setiap orang untuk mengembangkan potensi dirinya serta menambah pengetahuan melalui proses pelatihan pembelajaran, dan pelatihan serta membangun kebiasaan baik yang dilakukan dari suatu generasi dan diturunkan kepada generasi berikutnya.

Pendidikan dapat memberikan masa depan serta arah hidup yang baik untuk setiap orang. Minat dan bakat setiap orang akan diketahui dan terasah saat menempuh jenjang suatu pendidikan. Walaupun masih banyak orang yang menyepelekannya, kita tidak dapat menolak bahwa di abad ke-21

ini pendidikan menjadi tolak ukur kualitas hidup setiap orang. Pendidikan pada hakikatnya bukan menjadi alat utama setiap orang untuk terjamin kesejahteraan dan kemakmurannya secara instan. Akan tetapi, dengan pendidikanlah lahir berbagai ide untuk menuju kemakmuran yang baik dan bahagia.

Pendidikan pun juga dapat membentuk karakter yang positif. Setiap manusia lahir dan tumbuh menjadi individu dengan karakter yang berbeda-beda. Karakter inilah yang mempengaruhi mereka dalam keberagaman tingkah laku serta cara berkomunikasi untuk memenuhi kodratnya sebagai makhluk sosial.

Adapun pengertian karakter sendiri menurut pusat Bahasa dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) artinya “Pembawaan jiwa, hati nurani, kepribadian yang berbudi pekerti, perilaku personalitas, watak, sifat, tabiak, dan temperamen”. Adapun pengertian berkarakter, artinya berperilaku, berkarakter, bersifat, serta berwatak.

Karakter yang berbeda ini turut memudahkan manusia menandai setiap individu dalam fokus mereka untuk mengimplementasikan berbagai macam bentuk tindakan maupun perbuatan yang sesuai hati nurani mereka tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Jadi, setiap orang bisa saja bertindak baik dan buruk

seperti tidak amanah, berbohong, rakus, dermawan, senang menolong, jujur, dan lain sebagainya itu karena erat kaitannya dengan karakter yang terbentuk dari dalam diri kepribadian mereka.

Akan tetapi, Seiring bertambahnya usia, karakter manusia juga dapat berubah-ubah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar mereka. Jadi, karakter merupakan suatu sifat atau sikap yang nyata, yang bersumber dari jiwa dan hati nurani sehingga dapat dipahami dan dirasakan baik oleh individu itu sendiri maupun dengan individu lainnya sehingga mereka dapat mengenali satu sama lainnya dalam lingkup kehidupan bersosialisasi (W.B. Saunders, 1977: 126). Maka dari itu, sebaiknya pembentukan karakter yang positif harus dibentuk sedari usia dini sehingga setiap individu kelak tumbuh dewasa, mereka sudah terlatih dan terbiasa untuk mengembangkan serta mengimplementasikan perilaku positif untuk dirinya dan juga lingkungan sekitarnya.

Disisi lain, selain membentuk karakter yang baik, hendaknya setiap individu juga harus terlatih untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan karena pada dasarnya manusia hidup untuk memenuhi

kebutuhannya sendiri dan tidak semua orang akan selalu bersama dirinya. Adakalanya juga kita harus berpikir kritis ketika melihat dan menghadapi sesuatu yang terkadang berada diluar dari jalur kebajikan agar kita tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh buruk dilingkungan sekitar serta dapat selangkah lebih maju daripada orang lain.

Maka dari itu, pendidikan hadir untuk menjawab berbagai kegelisahan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dilingkup kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga merupakan faktor penentu keberhasilan bangsa dan negara dalam menyiapkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah di masa depan. Melalui pendidikan, pembentukan karakter yang baik dilakukan juga dengan usaha yang sungguh-sungguh, yang tersusun secara sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan serta menguatkan kesadaran sehingga tumbuh keyakinan bahwa semua orang yang menempuh pendidikan secara benar, maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh hal yang negatif dari sekitarnya serta dapat membangun karakter yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia untuk terciptanya masa depan yang gemilang.



Gambar 1. Awal Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi

**b. Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik Indonesia**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hadirnya Kurikulum Merdeka ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di dalam masa pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini, siswa tidak hanya dibentuk dan diasah untuk menjadi cerdas serta kreatif. Namun juga memiliki karakter yang positif selaras dengan Pancasila.

Pelaksana Tugas (Plt.) Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Mitras DUDI), Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi),

Kemendikbudristek, Saryadi menilai bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam perjalanan bangsa Indonesia bahkan hingga saat ini. Menurutnya, pendidikan karakter dapat menjalin serta memperkuat persatuan maupun jiwa nasionalisme agar Indonesia mampu bertahan menjadi bangsa yang besar, cerdas, dan berkarakter yang luhur sesuai dengan isi Pancasila.

Ya, didalam Kurikulum Merdeka ini setiap proses pembelajarannya berbasis pada proyek dan setiap outputnya harus bersendi pada profil pancasila. Mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diganti menjadi Pendidikan Pancasila. Saya kira setiap pergantian presiden dan menteri, pastinya rezim ikut mengubah sistem serta kebijakan pembelajaran pada mata pelajaran/mata kuliah ini, dan saya yakin pasti ada yang ingin disampaikan. Sangat

benar jika orientasi perubahan kurikulum agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Apalagi di era digital ini yang memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter peserta didik yang semakin hari rasa unggah-ungguh serta rasa cinta dan bangga dengan negeri sendiri semakin merosot nilainya.

“Jadi saya rasa dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka akan bisa diturunkan ke dalam pendidikan karakter. Karena ini yang benar-benar ingin kami tanamkan. Bagaimana membentuk siswa takut dengan Tuhan dan malu sama manusia,” kata Walikota Muhamad Lutfi. Lebih lanjut, ia juga berharap agar implementasi Kurikulum Merdeka, nantinya juga bisa menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebanggaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). “Jadi tidak hanya konsep merdeka yang ditonjolkan, tetapi juga cinta kepada bangsa yang harus digelorakan,” kata Muhamad Lutfi menambahkan.

Menurut saya, perubahan kurikulum yang dinamis di Indonesia dari tahun ke tahun ini turut menjadi faktor utama perubahan sifat dan tingkah laku peserta didik. Contohnya saja pada kurikulum 2006 (KTSP), kurikulum ini lebih menitik beratkan pada kompetisi nilai serta terpusat pada ceramah guru yang memberikan efek monoton sehingga

banyak sekali berbagai peristiwa kecurangan dan kompetisi belajar yang tidak sehat untuk menduduki peringkat teratas terjadi sehingga satu sama lainnya saling menyakiti dan mendapatkan ketidakadilan. Semua minat dan bakat peserta didik yang berbeda pun ikut disamaratakan. Dan jika hal itu tetap dipertahankan, maka hal itu tidak akan membuat pendidikan Indonesia maju, malah semakin merosot dan tidak akan muncul para generasi baru Indonesia yang berkompeten sesuai bidangnya.

Perlu diingat bahwa setiap peserta didik memiliki bakat dan minatnya masing-masing sehingga jika hal itu diasah dan dikelola secara tepat, maka akan muncul generasi bangsa yang berkompeten seperti negara lainnya (terutama Eropa) yang sudah peduli dan paham akan hal ini sehingga banyak dari generasi mereka yang ikut serta membangun bangsa dengan bahagia dan bebas dari unsur paksaan untuk selalu menjadi yang terbaik disegala bidang yang belum tentu mereka pahami dan menyukai hal itu.

Maka dari itu, kehadiran Kurikulum Merdeka yang telah dicanangkan dari tahun kemarin dan dilakukan percobaan pengimplementasiannya di tahun ini yang berbasis pada keaktifan peserta didik dalam keterampilan membuat proyek

namun juga penekanan terhadap pengimplementasian Pendidikan Pancasila disetiap aspek proses belajar mengajar sehingga diharapkan dapat membentuk peserta didik/generasi bangsa yang berjiwa nasionalis dan patriot namun juga terampil dan berwawasan luas. Disisi lain, pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini pada tahap awal peluncurannya tampak menuai banyak kritik dari berbagai kalangan termasuk para ibu yang mengeluh akan proses belajar putra-putrinya seperti hasil wawancara dengan empat orang ibu (dua ibu peserta didik Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama) yang mengatakan bahwa banyaknya proyek atau tugas dari sekolah telah menjadikan anak-anak mereka jarang berada dirumah serta pulang malam karena mereka lebih sering berkumpul untuk bekerja sama dalam kelompok mereka untuk menyelesaikan tugas serta mencondongkan mereka untuk lebih lama menggunakan Smartphone yang akhirnya membentuk kepribadian yang individual serta jarang berkomunikasi dengan orang tua.

Hal inilah yang ingin saya katakan didalam penelitian ini hendaknya para pemerintah khususnya yang memegang kehendak dalam pengendalian sistem pendidikan Indonesia bahwa perubahan kurikulum tidak seharusnya terjadi begitu

cepat dan perlu dikaji lebih matang serta mendalam karena dari para pendidik pun mereka harus tertatih-tatih lagi dalam mempelajari konsep serta input output dari dinamisnya perubahan kurikulum ini. Ditambah lagi bantuan internet dan beragam alat digital yang belum merata hingga kedaerah pelosok pun tentunya turut mengurangi kualitas proses belajar mengajar yang seharusnya sudah memadai di era digital ini. Ditambah lagi masalah gaji untuk para pendidik yang belum merata dan masih dapat dikatakan “belum memadai dan terjamin” turut menjadi faktor munculnya kelesuan dalam kualitas proses belajar mengajar.

Tentunya kita tidak dapat menghindari kenyataan ini, mulai dari pendidik, wali murid, dan peserta didik butuh waktu untuk beradaptasi menghadapi kurikulum yang dinamis dan semoga pemerintah serta pemegang kendali sistem pendidikan lebih baik untuk bersama-sama mendengar dan memahami keluhan mereka serta bersama mencari solusi untuk dapat menyelaraskan sistem pendidikan agar dapat membunikan dan dapat diterima dengan mudah oleh berbagai kalangan tanpa adanya unsur paksaan.

### **c. Pendidikan Karakter sebagai Pembentuk dan Pertahanan Budaya di Era Digital**

Pendidikan pada dasarnya merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar memiliki karakter yang positif dan dapat hidup secara mandiri demi tercapainya kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pendidikan karakter merupakan suatu proses penerapan nilai-nilai moral baik yang bersumber dari agama maupun lingkungan sosial pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan yang diimplementasikan terhadap diri sendiri, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Tuntutan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara lahiriah maupun batiniah terus didengungkan agar memiliki kesadaran kepada seluruh masyarakat bahwa pendidikan itu penting di era digital ini. Pada dasarnya, segala problematika dapat terjadi dalam setiap jenjang pendidikan salah satunya dari segi Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Integritas dan Mandiri pada peserta didik. Pada generasi Milenial, Z, dan Alpha ini tampaknya dunia telah memasuki masa revolusi digital secara besar-besaran atau industrialisasi keempat.

Penggunaan *Internet of Things (IoT)*, *big data*, *cloud database*, *blockchain*, dan lain-lain dapat mengubah

pola kehidupan manusia baik dari anak kecil maupun kaum muda milenial. Pada era digital ini, seiring dengan kemajuan teknologi yang jika digunakan serta dikelola secara baik dapat menjadi kunci utama dalam penilaian karakter pada peserta didik.

Sedangkan faktor utama yang dapat menjadi pemicu turunnya moral dari penggunaan teknologi komunikasi (utamanya), ialah penggunaan teknologi yang tidak bijak baik secara waktu maupun konten yang dilihat. Yang pada akhirnya pengawasan oleh guru maupun orang tua yang menjadi peran utama dalam mendidik karakter anak di Indonesia. Bukan lagi tentang pemberian pelajaran kepada peserta didik, akan tetapi pengawasan serta pemberian contoh dalam kebijakan penggunaan teknologi juga perlu diperhatikan pada anak di era digital ini.

Selain itu, pendidikan karakter pun dapat menjadi faktor utama dalam pembentuk serta pertahanan budaya. Mengapa demikian? Dalam menghadapi tantangan ketahanan budaya saat ini, sudah waktunya mendorong penguatan pendidikan karakter bangsa dengan mendasarkannya pada nilai-nilai luhur kebudayaan. Kebudayaan ditempatkan sebagai instrumen untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman ekspresi budaya serta arti

penting keragaman dalam masyarakat yang beradab. Hal ini dapat ditempuh melalui upaya dalam memperkenalkan nilai, ekspresi, dan praktik kebudayaan tradisional Indonesia ke dalam kurikulum pendidikan yang ada disetiap jenjang satuan pendidikan.

Kita tidak dapat memungkiri bahwa terdapat kaitan yang erat antara kebudayaan serta karakter. Dalam keberagaman ekspresinya, kebudayaan terwujud dalam suatu proses penghalusan budi pekerti. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa sudah seyogyanya berjalan beriringan dengan pembentukan kebudayaan nasional yang sehat. Misalnya melalui pertunjukan dan pelestarian kesenian tradisional yang merupakan satu dari banyaknya unsur kebudayaan yang memegang peranan pelopor dalam proses tersebut.

Dengan mendalami kekayaan ekspresi kesenian, secara tidak langsung kita juga terpapar pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendidikan yang bertumpu pada kesenian sudah selayaknya menjadi bagian terdepan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Seni merupakan pintu masuk bagi berbagai ungkapan perasaan manusia sehingga apabila kita mendekatkan diri pada keragaman ekspresi dari seni itu, maka kita pun terpapar pada kekayaan alam perasaan

manusia. Dan itulah sebagai modal awal bagi pembangunan dan kesatuan untuk pertahanan budaya di Indonesia.

Apalagi baru-baru ini Indonesia telah dikenal sebagai negara “Super Power Budaya” didunia (Menurut Asisten Dirjen Kebudayaan UNESCO, Francesco Bandarin), yang menjadi bukti bahwa Indonesia telah menjadi bangsa yang besar dan kaya akan ragam budaya. Ini seharusnya menjadi tugas kita bersama untuk menjaga kebudayaan kita, membentuk tameng pelestarian budaya, serta mempertahankan budaya kita melalui penerapan pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari mempelajari ilmu sosial, perkuat ilmu agama, mengimplementasikan butir-butir pancasila dengan benar serta melestarikan budaya kita melalui berbagai macam pertunjukan kesenian tradisional, mencintai produk lokal, bangga menggunakan pakaian adat, serta bangga menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain itu, ajarkan anak-anak kita untuk mencintai budaya Indonesia berperilaku sesuai dengan norma kesopanan yang ada di Indonesia. Pertahankan rasa malu dan beradab sesuai dengan norma kita yang ketimuran. Meskipun globalisasi dan kemajuan teknologi tidak dapat kita hindari, kita masih dapat membentuk serta

mempertahankan budaya Indonesia dengan bijak menggunakan media sosial (utamanya) dan menumbuhkan jiwa nasionalis dengan menambah wawasan kebangsaan serta membela negara guna mempertahankan negara dari berbagai

macam gempuran akulturasi serta asimilasi budaya yang terkadang tidak relevan dengan nilai dan norma pada masing-masing negara di era globalisasi dan digitalisasi yang pesat ini



Gambar 2. Project Profil Pancasila pada Implementasi Kurikulum Merdeka

### **Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dalam penelitian ini, ditemukannya fakta bahwa dinamisnya perubahan kurikulum dapat mempengaruhi kualitas karakter serta belajar untuk peserta didik. Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa Indonesia tampaknya terus berinovasi menciptakan model kurikulum yang tepat agar proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan bertahan menghadapi era digital yang telah

membawa dampak besar bagi kualitas karakter peserta didik Indonesia yang merupakan generasi penerus bangsa serta bertahan dan menyaring budaya asing yang dapat dengan mudah masuk melalui alat digital (utamanya *smartphone*) yang terkadang tidak sesuai dengan karakter pancasila.

Melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang segala output pembelajarannya harus berbasis pada profil pancasila, para pemerintah yakin bahwa ini adalah tonggak awal

membangun kesuksesan Indonesia yang utamanya membentuk karakter positif peserta didik yang sesuai dengan karakter Pancasila serta membantu mempertahankan budaya lewat berbagai aksi proyek pembelajaran yang mengangkat tema pelestarian budaya yang sudah diimplementasikan di beberapa sekolah khususnya di Provinsi DKI Jakarta.

Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu seluruh komponen pendidikan untuk dapat menyikapi dengan cermat terkait implementasi kurikulum merdeka dan penggunaan alat digital sebagai faktor pembentuk karakter peserta didik serta penentu pertahanan budaya. Peserta didik Indonesia yang merupakan generasi penerus bangsa ini harus mendapat perhatian serta pengawasan khusus dalam menggunakan alat digital karena beberapa dari mereka masih memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mudah terpengaruhi oleh hal baru yang terkadang belum tepat untuk diketahui mereka dan dapat menggosur karakter positif.

Untuk itulah seluruh komponen pendidikan, keluarga/orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar hendaknya saling berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan pembelajaran yang harmonis serta mencontohkan penerapan budaya dan karakter positif yang sesuai

dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila.

## SIMPULAN

Aktualisasi Aksentuasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka ini tampaknya masih belum matang untuk diimplementasikan karena kemyataannya pendidik dan tenaga kependidikan masih banyak yang belum memahami betul bagaimana cara untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sebagai pedoman pada proses pendidikan dan pembelajaran untuk para peserta didik di sekolah mereka.

Disamping itu, para orang tua/wali murid banyak mengeluhkan bahwa sejak pengimplementasian kurikulum merdeka ini yang berbasis pada proyek serta mencondongkan pada penggunaan alat digital sebagai sumber pembelajaran telah menjadikan anak mereka kurang berinteraksi dengan keluarga serta menjadikan anak mereka pribadi yang lebih individualis.

Disisi lain, penguatan pendidikan karakter melalui *output* setiap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pada profil Pancasila melalui implementasi Kurikulum Merdeka ini turut menjadi salah satu langkah untuk membentuk pendidikan Indonesia yang berorientasi tidak hanya pada kecerdasan

IPTEK namun membentuk kualitas karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mempertahankan budaya tradisional Indonesia di era digital ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Denty. (2022). Kemendikbudristek Pastikan IKM Membentuk Siswa Unggul yang Cerdas dan Berkarakter: Kemendikbud [Online]. Tersedia:  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/08/kemendikbudristek-pastikan-ikm-membentuk-siswa-unggul-yang-cerdas-dan-berkarakter> [30 Agustus 2022]
- Hayati, Rina. (2022). Penelitian Ilmiah: Penelitian Fenomenologi. [Online].

Tersedia:

<https://penelitianilmiah.com/penelitian-fenomenologi/> [9 Juni 2022]

- Meiryani. (2021). Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif dalam Penelitian Ilmiah: Accounting Binus [Online]. Tersedia:

<https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-perbedaan-analisis-kualitatif-dan-analisis-kuantitatif-dalam-penelitian-ilmiah/> [12 Agustus 2021]

- Pimpinan Fakultas Hukum. (2021). Apa itu Pengertian Karakter: Universitas Medan Area [Online]. Tersedia:  
<https://hukum.uma.ac.id/2021/12/03/apa-itu-pengertian-karakter> [3 Desember 2021]